

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI, PETANI JAGUNG DAN NONPETANI DI KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG

(Food Security Households Farmer Paddy, Farmer Corn and Non Farmers in Metro City of Lampung Province)

Desva Sari, Yaktiworo Indriani dan Tubagus Hasanuddin

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, 35141, e-mail : yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze the level of food security and the factors that affect the level of food security. The research is conducted by survey method in Metro City that is chosen purposively as the research location. Respondents consisted of 17 paddy farmer households, 5 maize farmer households and 22 non-farmer households which were selected by simple random sampling. The data of income of farmers is analyzed by summing the total income from farming (Paddy and corn), non-farm income and non-agricultural income, while non-farm household income is obtained from the sum of the main work and gifts from children / siblings. Then to analyze the level of food security it is calculated based on the cross classification between the share of food expenditure and energy adequacy. The result of this research showed that the average of household income of paddy farmers was IDR 2,984,183/month, the average of household income of corn farmers was IDR 2,682,250/month and the average of household income of non-farmers was IDR 3,003,571/month. Most of the paddy farmer households were classified as less food (52.94%), as food secures (41.18%) and the rest respondents classified as vulnerable food (5.88%. Maize farmer households were classified as less food (80.00%) and as food secure (20.00%). Non-farm households were classified as less food (31.82%), as food secure (50.00%) and the rest respondents were classified as vulnerable food (18.18%). The factors that affected the level of food security are the formal education of household head.

Key words: farmer and non-farmer households, food security.

Received:3 March 2021 Revised:15 April 2021 Accepted:23 July 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5692>

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai sumber energi dan untuk bertahan hidup. Jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah menyebabkan kebutuhan pangan semakin meningkat. Pemenuhan pangan di Indonesia menjadi hak asasi setiap rakyat diatur dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai subsistem yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan. Subsistem ketersediaan pangan terdiri dari aspek produksi dan cadangan pangan. Aspek cadangan pangan berfungsi menjaga kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan, selain itu dapat juga digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara disebabkan gangguan atau terhentinya pasokan bahan pangan. Pemenuhan pangan dapat dipenuhi dengan melakukan kegiatan usahatani

tanaman pangan, hal ini dikarenakan tanaman pangan merupakan sumber kebutuhan paling pokok bagi kehidupan nasional terutama untuk sumber bahan pangan dan menopang kehidupan lebih dari 60 persen pelaku usaha pertanian (Direktorat Jendral Tanaman Pangan 2017)

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan yang melimpah di sektor pertanian khususnya untuk usahatani tanaman pangan. Produksi tanaman pangan (serealia dan umbi-umbian) di Provinsi Lampung terus meningkat, terutama disebabkan oleh peningkatan produktivitas akibat pola tanam yang lebih intensif dan penggunaan bibit berkualitas. Produksi tanaman pangan (serealia dan umbi-umbian) di Provinsi Lampung terus meningkat, terutama disebabkan oleh peningkatan produktivitas akibat pola tanam yang lebih intensif dan penggunaan bibit berkualitas. Produksi tanaman padi sawah di Provinsi Lampung mencapai 4,55 juta ton selama tahun 2018

meningkat sebesar 7,23 persen, jagung sebesar 2,6 juta ton, ubi kayu sebesar 6,7 juta ton dan ubi jalar sebesar dua juta ton (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung 2019).

Wilayah Kota Metro merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Lampung yang berkembang di atas lahan pertanian, yang sebagian besar berupa sawah irigasi teknis dan produktif. Total luas wilayah Kota Metro sebesar 6.874 ha dengan luas lahan secara keseluruhan sebesar 2.768,17 ha. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi wilayah yang terdapat di Kota Metro. Khususnya untuk pertanian tanaman pangan yang merupakan penyumbang kegiatan ekonomi pertanian di Kota Metro.

Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Pekerjaan disebut juga sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk di Kota Metro sangat beragam, baik di sektor pertanian, perikanan, jasa dan sebagainya. Karakteristik pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bekerja di sektor pertanian dan nonpertanian. Menurut Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (BKP) 2019 terdapat 79 persen penduduk di Kota Metro yang bekerja di sektor nonpertanian dan 21 persen penduduk di Kota Metro yang bekerja di sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini rata-rata bekerja sebagai petani tanaman pangan padi dan jagung, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor nonpertanian rata-rata bekerja sebagai PNS dan wiraswasta/pedagang.

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi akan meningkat (Arida, Sofyan, dan Fadhiela 2015). Peningkatan pendapatan akan meningkatkan ketahanan pangan suatu rumah tangga dan akan menggambarkan suatu kesejahteraan masyarakat.

Situasi yang melatarbelakangi kondisi rumah tangga (RT) rawan pangan bagi RT petani dan nonpetani itu berbeda. Rumah tangga nonpetani yang termasuk rawan pangan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan RT petani. Artinya, ketahanan pangan RT petani ditinjau dari aspek ketersediaan pangan jauh lebih terjamin dibandingkan dengan RT nonpetani. Kondisi RT petani yang termasuk rawan pangan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan RT nonpetani

hal ini disebabkan oleh kritisnya lahan pertanian yang menyebabkan hasil pertanian tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini menganalisis pendapatan dan ketahanan pangan RT serta faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan RT petani padi dan petani jagung serta nonpetani di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Metro Selatan dan di Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kelurahan Sumpersari daerah penghasil padi dan jagung, kemudian Kelurahan Imopuro yang sebagian besar penduduknya tidak memiliki lahan pertanian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi di Kelurahan Sumpersari dalam penelitian sebanyak 116 rumah tangga petani (RTP) dan populasi di Kelurahan Imopuro sebanyak 120 rumah tangga nonpetani (RTNP). Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Sugiarto (2003) dalam Angraini, Zakaria dan Prasmatiwi (2014), sehingga diperoleh total sampel sebanyak 22 RTP yang terdiri dari 17 rumah tangga petani padi (RTPP) dan 5 rumah tangga petani jagung (RTPJ) serta 22 RTNP. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juli –Agustus 2019. Data usahatani padi dan jagung merupakan data pada musim hujan saja yaitu pada bulan Januari-April 2019.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang mencakup karakteristik dan kebiasaan makan RT petani padi, petani jagung dan nonpetani, data pengeluaran pangan dan nonpangan RT petani dan nonpetani selama sebulan dan data *recall* konsumsi pangan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait mengenai gambaran umum Kota Metro khususnya Kecamatan Metro Pusat (Kelurahan Imopuro) dan Kecamatan Metro Selatan (Kelurahan Sumpersari).

Pendapatan RT petani dan nonpetani merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh keluarga petani dan nonpetani dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan RT petani diperoleh dari hasil penjumlahan keseluruhan pendapatan, yang berasal

Tabel 1. Kriteria derajat ketahanan pangan rumah tangga

	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi (> 60%)
Konsumsi energi cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (<80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Johnsson and Toole (1991) dalam Maxwell, *et al* (2000).

dari usahatani padi dan jagung, pendapatan nonusahatani dan pendapatan nonpertanian, sedangkan pendapatan RT nonpetani diperoleh dari hasil penjumlahan keseluruhan pendapatan, yang berasal dari pekerjaan utama dan pemberian dari anak/saudara.

Tingkat ketahanan pangan RT diukur menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan (PPP) dan tingkat kecukupan energi (TKE) oleh Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al* (2000) yang tersaji pada Tabel 1. Besarnya PPP didapat dari perbandingan antara besarnya pengeluaran pangan dengan total pengeluaran. TKE diperoleh dengan membandingkan konsumsi aktual dan kecukupan per kapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan anjuran Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) 2012 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2012). Data bahan makanan yang dibeli harian dikumpulkan melalui *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 1 x 24 jam pada dua hari yang tidak berurutan.

Analisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan menggunakan regresi ordinal logit dengan persamaan sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i)$$

$$P_i = F(\alpha + \beta_1 \times_1 + \beta_2 \times_2 + \beta_3 \times_3 + \beta_4 \times_4 + D + e)$$

Keterangan:

- Z_i : Peluang Z₁ = Z(Y=4) untuk rumah tangga petani tahan pangan
- Peluang Z₁ = Z(Y=4) untuk rumah tangga petani tahan pangan
- Peluang Z₂ = Z(Y=3) untuk rumah tangga petani kurang pangan
- Peluang Z₃ = Z(Y=2) untuk rumah tangga petani rentan pangan
- Peluang Z₄ = Z(Y=1) untuk rumah tangga petani rawan pangan

P_i : Peluang untuk menentukan tingkat ketahanan pangan bila diketahui X_i (i= 1,2,3,4)

A : Intersep

β₁-β₄ : Koefisien variabel bebas

X₁ : Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X₂ : Tingkat pendidikan rumah tangga petani dan nonpetani (tahun sukses)

X₃ : Umur kepala rumah tangga petani dan nonpetani (tahun)

X₄ : Pendapatan rumah tangga petani dan nonpetani (Rp/bln)

D : 1 = Petani, 0 = Nonpetani

e : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani dan Nonpetani

Penelitian ini melibatkan 17 rumah tangga petani padi, 5 rumah tangga petani jagung dan 22 rumah tangga nonpetani di Kota Metro. Karakteristik pada penelitian ini merupakan gambaran secara umum mengenai keadaan rumah tangga responden petani dan nonpetani. Tingkat umur dapat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang, semakin bertambah umur produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif. Mayoritas kepala rumah tangga responden petani padi dan petani jagung berada pada usia ≥65 tahun yakni sebesar 68,18 persen, sedangkan responden nonpetani sebagian besar berusia produktif yakni berada pada rentang usia 32-48 tahun dengan persentase sebesar 45,45 persen. Usia produktif adalah usia yang sangat potensial untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk dalam berdagang/wiraswasta.

Mayoritas tingkat pendidikan kepala dan ibu rumah tangga petani padi dan petani jagung adalah sekolah dasar (SD). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran rumah tangga responden petani padi dan petani jagung akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan kepala dan ibu rumah tangga nonpetani mayoritas berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Jumlah anggota rumah tangga petani dan nonpetani terbanyak adalah berjumlah 3-4 orang. Anggota rumah tangga responden petani dan nonpetani terdiri dari suami (kepala keluarga), istri dan anak, yang berarti bahwa jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung tidak terlalu banyak dan ini sesuai dengan standar NKKBS (Norma Keluarga Kecil

Bahagia dan Sejahtera) yaitu kurang dari lima orang jumlah anggota keluarga.

Produktivitas Usahatani Padi dan Petani jagung

Hasil produksi padi dan jagung dalam penelitian ini diperoleh pada musim hujan. Luasnya lahan pertanian yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi besar kecilnya produksi dari suatu usahatani. Besarnya jumlah produksi akan memengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani padi dan petani jagung, sehingga pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Produktivitas dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan luas lahan yang digunakan. Semakin tinggi jumlah produksi maka semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan. Dari hasil penelitian bahwa petani di Kelurahan Sumbersari dapat menghasilkan rata-rata produksi padi sebanyak 4,33 ton gabah kering giling dengan produktivitasnya sebanyak 5,80 ton/ha gabah kering giling, sedangkan rata-rata produksi petani jagung adalah sebanyak 2,24 ton jagung manis dan produktivitasnya sebanyak 3,63 ton/ha jagung manis.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Nonpetani

Pendapatan RTP merupakan penjumlahan total pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi untuk petani padi, usahatani petani jagung untuk petani jagung, kegiatan nonusahatani, kegiatan nonpertanian dan pemberian anak/saudara. Pendapatan RTNP diperoleh dari pendapatan pekerjaan utama dan pemberian anak/saudara.

Tabel 2. Pendapatan rumah tangga petani padi dan petani jagung

No	Sumber pendapatan	Pendapatan (Rp/bln)	(%)
Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi			
1	Usahatani padi	2.810.654,00	59,35
2	Nonusahatani	850.000,00	17,95
3	Kegiatan non pertanian	1.075.000,00	22,70
Jumlah		4.735.654,00	100,00
Pendapatan Rumah Tangga Petani jagung			
1	Usahatani petani jagung	2.091.000,00	67,65
2	Nonusahatani	400.000,00	12,94
3	Kegiatan non pertanian	600.000,00	19,41
Jumlah		3.091.000,00	100,00

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga nonpetani

No	Sumber pendapatan	Jumlah Resp (n)	Pendapatan (Rp/bln)
1	Pedagang/Jasa	15	3.075.000,00
2	Buruh bangunan	5	1.490.000,00
3	PNS/Pegawai	2	4.750.000,00
Jumlah		22	9.315.000,00

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, kontribusi pendapatan usahatani padi pada pendapatan rumah tangga petani padi yaitu sebesar 59,35 persen selama satu bulan, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani petani jagung pada pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar 67,65 persen selama satu bulan. Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga petani padi adalah Rp4.735.654,00 per bulan rumah tangga petani padi, sedangkan total pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar Rp3.091.000,00 per bulan rumah tangga petani jagung. Total Pendapatan RT petani padi dan petani jagung dapat dilihat pada Tabel 2.

Merujuk pada Tabel 3, sebagian besar pendapatan yang diperoleh RTNP berasal dari responden nonpetani yang bekerja sebagai PNS/pegawai dengan rata-rata pendapatannya adalah sebesar Rp4.750.000,00 per bulan, pendapatan yang diperoleh RTNP yang bekerja sebagai pedagang/jasa adalah berkisar Rp1.000.000,00-Rp4.800.000,00 per bulan, sedangkan pendapatan dari buruh bangunan adalah berkisar Rp1.000.000,00-Rp1.500.000,00 per bulan. Secara keseluruhan pendapatan RTNP adalah sebesar Rp9.315.000,00 per bulan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh RTNP dalam satu bulan adalah sebesar Rp3.003.571,00 per bulan. RTNP yang memperoleh pendapatan dari pemberian keluarga (anak/sdr) adalah berkisar Rp300.000,00-Rp1.000.000,00 per bulan.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani dan Nonpetani

Rata-rata total pengeluaran pangan RTPP Rp1.797.735,29 per bulan, rata-rata total pengeluaran RTPJ Rp1.930.900,00 per bulan dan rata-rata total pengeluaran pangan RTNP Rp2.191.880,62 per bulan. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani dan rumah tangga nonpetani cenderung lebih besar pengeluaran nonpangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Besarnya pengaluaran pangan dan nonpangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani padi dan petani jagung tidak jauh

berbeda dengan pengeluaran pangan dan nonpangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nonpetani hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Alokasi pengeluaran pangan RTPP terbesar digunakan untuk membeli rokok yakni sebesar 14,25 persen. Besarnya pengeluaran pangan untuk membeli rokok melebihi besarnya pengeluaran untuk membeli lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan pangan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa RTPP belum mampu mengalokasikan pengeluarannya untuk membeli kebutuhan pangan, serta mereka juga belum sadar akan pentingnya memenuhi kebutuhan kesehatan untuk tubuh seperti vitamin, protein dan unsur gizi lainnya yang terkandung di dalam sayuran, daging, buah dan susu. Pengeluaran pangan RTPJ terbesar digunakan untuk membeli lauk-pauk, dan pengeluaran pangan RTNP terbesar digunakan untuk membeli rokok. Sumber pangan pokok RTNP yakni terdiri dari beras, jagung dan ubi jalar.

Pangsa pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua kriteria yaitu tinggi ($\geq 60\%$) dan rendah

(<60%). Sebanyak 60 persen RTP dan RTNP memiliki PPP rendah. Pangsa pengeluaran pangan rendah mengindikasikan pendapatan yang cukup tinggi sehingga RTP dan RTNP memiliki daya beli yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Tingkat kecukupan energi (TKE) sangat dipengaruhi oleh jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi karena TKE merupakan persentase perbandingan antara konsumsi energi dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan dan diukur dalam satuan persen. AKE diperoleh dari jumlah yang dianjurkan WKNPG 2012 perkapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Nilai konsumsi energi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh energi yang dikonsumsi dalam rumah tangga petani dan nonpetani dan diukur dengan satuan kilo kalori (kcal). Pengumpulan data terkait konsumsi energi dilakukan sebanyak dua kali dengan selang waktu yang tidak berurutan.

Tabel 4. Distribusi pengeluaran rumah tangga petani dan nonpetani (Rp/bulan)

Nama Pangan	Petani					
	Padi		Petani jagung		Nonpetani	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pangan						
Bahan pangan pokok:						
Beras	34.117,65	1,90	148.000,00	7,66	229.818,18	10,48
Non beras	83.029,41	4,62	75.200,00	3,89	45.931,82	2,10
Laik –pauk	31.323,53	1,74	221.400,00	11,47	203.250,00	9,27
Sayuran & Kacang–kacangan	81.735,29	4,55	69.200,00	3,58	48.116,50	2,20
Buah-buahan	7.882,35	0,44	27.800,00	1,44	48.863,64	2,23
Lemak	56.176,47	3,12	52.000,00	2,69	33.863,64	1,54
Makanan jajanan & Minuman	105.264,71	5,86	74.900,00	3,88	143.068,18	6,53
Bumbu	142.205,88	7,91	137.000,00	7,10	123.454,55	5,63
Rokok	256.117,65	14,25	81.600,00	4,23	200.000,00	9,12
Jumlah Pengeluaran Pangan	797.852,94	44,38	887.100,00	45,94	1.076.366,50	49,11
Non pangan						
Bahan Bakar	125.705,88	6,99	116.600,00	6,04	200.000,00	9,12
Pendidikan	255.294,12	14,20	328.000,00	16,99	250.120,00	11,41
Kesehatan	235.294,12	13,09	250.000,00	12,95	235.294,12	10,73
Arisan	0,00	0,00	0,00	0,00	37.200,00	1,70
Peralatan kebersihan, kecantikan	48.882,35	2,72	43.200,00	2,24	54.500,00	2,49
Pulsa	138.235,29	7,69	150.000,00	7,77	158.000,00	7,21
Sosial	196.470,59	10,93	156.000,00	8,08	180.400,00	8,23
Jumlah Pengeluaran nonpangan	999.882,35	55,62	1.043.800,00	54,06	1.115.514,12	50,89
Total Pengeluaran	1.797.735,29	100,00	1.930.900,00	100,00	2.191.880,62	100,00

Tabel 5. Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani dan nonpetani di Kota Metro

TKE	Kategori	Jumlah Rumah Tangga (n)		Persentase (%)	
		Petani	Non Petani	Petani	Non petani
>80%	Cukup	9	16	40,91	72,73
≤80%	Kurang	13	6	59,09	27,27
Jumlah		22	22	100,00	100,00

Nilai konsumsi energi rata-rata rumah tangga petani pada *recall-1* diperoleh sebesar 7.220,54 kkal dan *recall-2* diperoleh rata-rata sebesar 6.775,63, dan dari kedua *recall* diperoleh nilai konsumsi energi rata-rata rumah tangga petani sebesar 6998,08 kkal. Nilai tersebut masih jauh dari Angka Kecukupan Energi (AKE) rata-rata dalam sehari yang berjumlah 9.772,53 kkal per rumah tangga, sedangkan nilai konsumsi energi rata-rata RT nonpetani adalah sebesar 6.709,99 kkal dengan nilai konsumsi pada *recall-1* diperoleh sebesar 6.837,44 kkal dan *recall-2* diperoleh rata-rata sebesar 6.582,5 kkal. Sama seperti nilai konsumsi rumah tangga petani bahwa nilai konsumsi rumah tangga nonpetani tersebut masih jauh dari Angka Kecukupan Energi (AKE) rata-rata dalam sehari yang berjumlah 8.115,44 kkal per rumah tangga. Rata-rata konsumsi energi riil rumah tangga petani dan nonpetani adalah 6.006,56 kkal dan 6.012,94 kkal. Tingkat Kecukupan energi (TKE) rumah tangga diperoleh dari rata-rata konsumsi energi riil rumah tangga dibagi total AKE yang dianjurkan untuk rumah tangga berdasarkan usia, jenis kelamin dan berat badan anggota keluarga. Berdasarkan perhitungan diperoleh rata-rata TKE RT petani dan sebesar 61,46 dan rata-rata TKE RT nonpetani sebesar 74,09 persen, sehingga konsumsi energi rumah tangga responden secara rata-rata belum memenuhi standar yaitu ≥ 80 persen (Tabel 5).

Mengetahui tingkat ketahanan pangan dilakukan dengan mengklasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan klasifikasi silang antara TKE dengan PPP diperoleh kategori rumah tangga tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan. Klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Merujuk data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam hasil penelitian ini RTP padi dan petani jagung didominasi dengan rumah tangga kurang

pangan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017) bahwa RTP padi didominasi dengan rumah tangga kurang pangan dan hasil penelitian Hernanda, Indriani, dan Listiana (2013) bahwa RTP petani jagung didominasi dengan rumah tangga kurang pangan, sedangkan RTNP didominasi dengan rumah tangga tahan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handini, Abidin, dan Hasanuddin (2019) bahwa rumah tangga responden petani lada yang didominasi dengan status tahan pangan sebesar 69,77 persen atau 30 rumah tangga. Hasil penelitian ini, membuktikan bahwa RT petani padi dan petani jagung belum mampu menjangkau ketersediaan pangan dengan baik dibandingkan dengan RT nonpetani, dikarenakan RT petani padi dan petani jagung kurang mampu mengalokasikan pendapatan untuk pengeluaran pangan sehingga konsumsi pangan lebih rendah dari anjuran.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani dan Nonpetani

Berdasarkan hasil analisis ordinal logit pada Tabel 7, variabel yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan Kepala keluarga. Nilai Pseudo R-squared (LR Index) sebesar 0.0995, nilai tersebut menjelaskan bahwa sebesar 9,95 persen variasi peluang RTP dan RTNP untuk tahan pangan dapat dijelaskan oleh variasi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, umur

Tabel 6. Klasifikasi silang antara TKE dan PPP RT petani dan nonpetani di Kota Metro

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan		
	Rendah (<60%)	Tinggi ($\geq 60\%$)	
RT Petani Padi	Cukup energi (>80%)	41,18% 7 RT (Tahan pangan)	5,88% 1 RT (Rentan pangan)
	Kurang ($\leq 80\%$)	52,94% 9 RT (Kurang pangan)	0,00% 0 RT (Rawan pangan)
RT Petani jagung	Cukup energi (>80%)	20,00% 1 RT (Tahan pangan)	0,00% 0 RT (Rentan pangan)
	Kurang ($\leq 80\%$)	80,00% 4 RT (Kurang pangan)	0,00% 0 RT (Rawan pangan)
RT Non petani	Cukup energi (>80%)	50,00% 10 RT (Tahan pangan)	18,18% 4 RT (Rentan pangan)
	Kurang ($\leq 80\%$)	31,82% 8 RT (Kurang pangan)	0,00% 0 RT (Rawan pangan)

kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan rumah tangga petani dan nonpetani.

Berdasarkan hasil regresi ordinal logit, variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani dan nonpetani berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Variable tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan memiliki nilai rasio odd 1,4148 menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan tingkat pendidikan kepala RT sebanyak satu tahun sukses akan menyebabkan peluang rumah tangga petani dan nonpetani meningkatkan status tahan pangan meningkat sebesar 1,4148 kali. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maryani, Prasmatiwi, dan Adawiyah (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan suami atau kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan disimpulkan pendapatan RTPP adalah Rp4.735.654,00 per bulan, sedangkan total pendapatan RTPJ adalah sebesar Rp3.091.000,00 per bulan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nonpetani sebesar Rp3.003.571,00 per bulan. Ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah rumah tangga tahan pangan sebanyak 41,18 persen, kurang pangan sebanyak 52,94 persen dan rentan pangan sebanyak 5,88 persen. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung

Tabel 7. Faktor-faktor mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani dan nonpetani di Kota Metro

Variable	Coefficient	Prob.	Odd Ratio
Jumlah Anggota Keluarga (X1)	-0,052945	0,8150	0,9484
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X2)	0,346795**	0,0195	1,4148
Umur Kepala Keluarga (X3)	0,050756	0,1152	1,0521
Pendapatan RT (X4)	1,01E-07	0,7840	1
Dummy (T)	0,125543	0,8681	1,1338
C (Constanta)	1,569502	0,0439	4,8043
Limit Points			
LIMIT_3:C(6)	3.668.278	0,1486	
LIMIT_4:C(7)	6.289.952	0,0173	
Pseudo R-squared	0,099526		
LR statistic	8,479.292		
Prob(LR statistic)	0,131724		

Ket: ** Tingkat Kepercayaan 95%

adalah rumah tangga tahan pangan sebanyak 20,00 persen, dan rumah tangga kurang pangan sebanyak 80,00 persen, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga nonpetani adalah rumah tangga tahan pangan sebanyak 50,00 persen, kurang pangan sebanyak 31,82 persen, dan rentan pangan sebanyak 18,18 persen. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pendidikan kepala rumah tangga akan menyebabkan peluang (RTP dan RTNP) untuk meningkatkan status ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini M, Zakaria WA, dan Prasmatiwi FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 2(2): 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678>. [16 Desember 2018].
- Arida A, Sofyan, dan Fadhiela K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (Studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh. *Jurnal Agriseip*. 16(1): 1. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:6GUZJMFFs8kJ:https://media.neliti.com/media/publications/13198-ID-analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-berdasarkan-proporsi-pengeluaranpangand.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>. [12 Januari 2019].
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2019. Laporan Evaluasi Renja Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2019. pertanian.go.id/LAKIN_BKP_2019.com.pdf. [12 Desember 2018].
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2017. *Rapat Pimpinan Ditjen Tanaman Pangan 2017*. Jakarta.
- Handini LA, Abidin Z, dan Hasanuddin T. 2019. Pendapatan usahatani dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(4): 3-5. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3866/2834>. [17 Desember 2019].
- Hernanda TP, Indriani Y, dan Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani petani

- jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu) (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 1(4): 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648>. [12 Desember 2018].
- Hernanda ENP, Indriani Y, dan Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3): 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1641/1467>. [12 Desember 2018].
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2012. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X. <http://lipi.go.id/pengumuman/widyakarya> nasional-pangan-dan-gizi-wnpg-x/14453. [29 April 2018].
- Maryani S, Prasmatiwi FE, dan Adawiyah R. 2017. Ketersediaan pangan dan faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 5(3): 6. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1643/1469>. [12 Desember 2018]
- Maxwell DC, Levin MA, Klemeseau, Rull M, Morris S, dan Aliadeke C. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and WHO, Research Report No.112.* Washington,D.C..